

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Sekolah Menengah Pertama

Kristiana¹, Indra Satia Pohan², Jihan Fira Aziz³, Mudia Hawa Nur⁴,
Pitri Ramawati⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan siswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pembelajaran kontekstual dan berbasis teknologi. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, lingkungan sekolah religius, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sementara faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh negatif media sosial. Penerapan strategi tersebut berdampak pada peningkatan kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan empati sosial siswa. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia melalui pembelajaran yang aplikatif, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Sekolah Menengah Pertama.

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (IRE) teachers in instilling akhlakul karimah (noble character) values among junior high school students. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of IRE teachers, principals, and students selected through purposive sampling. The findings reveal that IRE teachers implement several strategies to develop students' moral character, including role modeling, habituation, advice, contextual learning, and the use of technology-based media. Supporting factors include teacher competence, a religious school environment, and parental and community involvement, while inhibiting factors involve low student awareness, limited facilities, and negative influences from social media. These strategies positively impact students' discipline, politeness, responsibility, and social empathy. Therefore, IRE teachers play a strategic role in shaping students' noble character through practical learning, personal example, and a supportive educational environment.

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

Keywords: *Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Akhlakul Karimah, Junior High School.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada tahap ini, siswa mengalami perkembangan pesat baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah menjadi hal yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlakul karimah tidak hanya mencakup sopan santun atau etika lahiriah, tetapi juga mencerminkan sikap batin yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama (Rahman, 2021).

Dalam konteks pendidikan formal, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai agen moral dan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan karakteristik siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk watak. Menurut Hidayat (2022), guru PAI harus mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan menyenangkan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara alami dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, penguasaan strategi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan akhlak semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam perilaku remaja. Tidak jarang nilai-nilai moral tergeser oleh budaya instan, hedonisme, dan individualisme. Menurut penelitian oleh Sari (2023), pengaruh lingkungan digital terhadap perilaku siswa cukup signifikan, terutama dalam hal menurunnya rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam situasi ini, guru PAI dituntut untuk berinovasi dalam memilih strategi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar terinternalisasi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI harus berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Pembelajaran berbasis keteladanan (uswah hasanah) menjadi salah satu metode paling efektif, karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai panutan. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman nyata, seperti kegiatan bakti sosial, salat berjamaah, dan kegiatan rohani Islam di sekolah, juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter siswa (Fauzi, 2022).

Guru PAI juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, bukan hanya terbatas dalam jam pelajaran agama. Menurut Basri (2023), pendidikan karakter yang berhasil adalah yang terintegrasi secara holistik dalam seluruh kegiatan sekolah. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh warga sekolah, dengan guru PAI sebagai motor penggeraknya.

Selain faktor strategi pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlakul karimah. Sekolah yang memiliki budaya religius kuat, disiplin, dan saling menghormati akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya. Begitu pula dengan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di rumah, yang berfungsi memperkuat pembiasaan positif di sekolah (Lestari, 2023). Sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pendidikan akhlak yang berkelanjutan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI memiliki strategi yang efektif dan kontekstual. Sebagian guru masih terjebak pada pola pembelajaran konvensional yang menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembiasaan perilaku positif kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan penanaman nilai-nilai akhlak kurang maksimal, dan banyak siswa yang memahami nilai moral secara teoritis tetapi belum mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam strategi apa yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di SMP serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya guru PAI dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara efektif di sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian islami.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah menengah pertama? Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut? Bagaimana efektivitas strategi guru PAI dalam membentuk perilaku berakhlakul karimah pada siswa?.

B. KAJIAN TEORI

Strategi Guru PAI

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan yang berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi guru PAI adalah serangkaian perencanaan, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Rusman (2021), strategi pembelajaran mencakup pemilihan pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks PAI, strategi guru tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam pembelajaran PAI, guru perlu menerapkan berbagai strategi yang bersifat aktif, kreatif, dan kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) membantu siswa mengaitkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan mereka (Rahmawati, 2020). Misalnya, ketika membahas kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan situasi konkret seperti ujian, hubungan sosial, dan penggunaan media digital. Strategi seperti ini mendorong siswa untuk memahami makna nilai akhlak bukan hanya secara teoritis, tetapi juga aplikatif.

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai teladan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2022), keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi yang paling efektif dalam pendidikan akhlak. Siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka kagumi. Guru yang disiplin, sopan, dan jujur akan mempengaruhi perilaku siswa secara tidak langsung. Oleh karena itu, kepribadian dan integritas guru menjadi instrumen penting dalam strategi penanaman akhlakul karimah.

Strategi pembelajaran berbasis pembiasaan juga menjadi metode penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menyapa dengan salam adalah bentuk nyata pendidikan karakter yang berkelanjutan. Menurut Nasution (2023), pembiasaan merupakan sarana efektif membentuk kepribadian religius siswa karena melibatkan pengulangan perilaku positif hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Selain itu, pendekatan kolaboratif juga perlu diterapkan. Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter religius. Menurut Prasetyo (2021), kolaborasi antarguru dalam membangun budaya sekolah berbasis nilai agama dapat memperkuat penanaman karakter siswa karena nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara sistematis melalui semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Inovasi dalam pembelajaran PAI juga tidak kalah penting. Di era digital, guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penggunaan media digital seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran, dan platform diskusi daring dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam. Lestari (2022) menekankan bahwa strategi digital learning dalam PAI mampu meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

Guru PAI juga harus memahami karakteristik siswa SMP yang berada pada tahap pencarian jati diri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Pendekatan persuasif, dialogis, dan empatik menjadi sangat penting agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama (Amalia, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa strategi guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah harus bersifat holistik, mencakup keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, inovasi media, dan kerja sama antarstakeholder sekolah. Keseluruhan strategi ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dan aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari (Mukhlis, 2024).

Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan inti dari ajaran Islam yang menekankan kesempurnaan perilaku manusia terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti, sedangkan *karimah* berarti mulia. Dengan demikian, akhlakul karimah dapat diartikan sebagai perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kesucian hati berdasarkan ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali (dalam Mahfud, 2021), akhlak merupakan kondisi jiwa yang

mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa perlu pertimbangan rasional terlebih dahulu, karena telah tertanam kuat dalam dirinya. Nilai-nilai akhlakul karimah mencakup kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, tolong-menolong, dan kesederhanaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman akhlakul karimah memiliki posisi yang sangat fundamental. Pendidikan tanpa pembentukan akhlak akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral. Menurut Yusuf (2022), pendidikan akhlak merupakan jantung dari sistem pendidikan Islam karena menjadi landasan dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian luhur. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang konsisten.

Nilai-nilai akhlakul karimah dapat dibedakan menjadi dua dimensi utama: akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah mencakup keimanan, ketakwaan, dan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya. Sementara itu, akhlak terhadap sesama manusia meliputi kejujuran, amanah, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain (Kurniawan, 2021). Dalam konteks sekolah, akhlak terhadap sesama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai antar teman, sopan terhadap guru, serta tanggung jawab dalam belajar dan berperilaku.

Pentingnya akhlakul karimah juga ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung."* Ayat ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan karakter utama Rasulullah yang harus diteladani oleh umat Islam. Demikian pula hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Malik, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Landasan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam (Suharto, 2023).

Implementasi nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah tidak hanya melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurut Lestari (2023), siswa akan lebih mudah memahami nilai akhlak ketika melihat contoh konkret dari guru dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan perilaku positif, seperti pembiasaan salat berjamaah, kegiatan sosial, dan program literasi Al-Qur'an. Budaya ini menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

Selain keteladanan guru, kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif juga dapat memperkuat penanaman akhlak. Siswa yang dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana, kerja bakti, atau kunjungan ke panti asuhan, akan belajar nilai empati dan solidaritas secara langsung. Menurut Ramadhan (2022), pengalaman sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku moral remaja karena menghubungkan antara pemahaman nilai dan tindakan nyata. Oleh sebab itu, pendidikan akhlakul karimah perlu dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berorientasi pada pengalaman hidup.

Tantangan utama dalam pembentukan akhlakul karimah di era modern adalah pengaruh budaya populer dan media digital. Informasi yang begitu mudah diakses dapat menjadi pisau bermata dua: di satu sisi mendukung pembelajaran, namun di sisi lain dapat menurunkan kualitas moral jika tidak disaring dengan baik.

Menurut Fitriani (2024), arus informasi digital sering kali membawa nilai-nilai liberalisme yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti individualisme dan hedonisme. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di sekolah harus membekali siswa dengan kemampuan literasi moral dan digital agar mampu menyaring nilai-nilai yang mereka terima.

Secara keseluruhan, nilai-nilai akhlakul karimah harus ditanamkan melalui sistem pendidikan yang holistik, berkesinambungan, dan berbasis keteladanan. Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Mukhlis (2023), akhlak yang baik tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berulang, konsisten, dan disertai dengan teladan nyata dari guru dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan akhlakul karimah bukan sekadar wacana normatif, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2021). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang dianggap memiliki pemahaman serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali strategi dan pengalaman guru dalam menanamkan nilai akhlak, observasi digunakan untuk melihat implementasi di lapangan, sedangkan dokumentasi diperoleh dari RPP, catatan kegiatan keagamaan, dan laporan sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan konsistensi hasil antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada guru PAI untuk memverifikasi temuan penelitian agar sesuai dengan kondisi nyata di sekolah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP negeri yang memiliki program keagamaan aktif, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran konkret mengenai penerapan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual (Mukhlis, 2023; Lestari, 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di SMP

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlakul

karimah. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru mencakup pendekatan **keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pembelajaran kontekstual**. Strategi keteladanan dianggap paling efektif karena guru menjadi figur yang ditiru oleh peserta didik, baik dari ucapan, perilaku, maupun sikap keseharian (Rahmawati, 2021). Guru PAI yang konsisten menunjukkan akhlak terpuji mampu menjadi role model bagi siswa dalam berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain keteladanan, strategi **pembiasaan** juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta tadarus Al-Qur'an setiap pagi, menjadi rutinitas yang menanamkan nilai-nilai spiritual secara konsisten (Azizah, 2022). Pembiasaan ini tidak hanya menguatkan religiusitas, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa di lingkungan sekolah.

Strategi **nasihat dan dialog moral** juga digunakan untuk memberikan pemahaman rasional kepada siswa tentang pentingnya berakhlak mulia. Guru PAI sering menggunakan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam sebagai contoh konkret dalam menjelaskan nilai kesabaran, kejujuran, dan amanah (Hidayat, 2023). Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis **kontekstual dan proyek** juga diterapkan oleh guru PAI. Misalnya, siswa diminta membuat kegiatan sosial seperti berbagi dengan teman yang kurang mampu, membersihkan masjid, atau membantu warga sekitar sekolah. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan aplikatif, karena siswa belajar langsung mengamalkan nilai akhlakul karimah (Nuraini, 2024).

Guru juga memanfaatkan **teknologi pembelajaran** seperti video dakwah dan media digital untuk menarik minat siswa. Penggunaan media interaktif dianggap mampu meningkatkan pemahaman nilai moral dengan cara yang lebih modern dan relevan bagi generasi Z (Syafitri, 2023). Dengan demikian, strategi yang dilakukan guru PAI bersifat holistik—menggabungkan aspek keteladanan, pembiasaan, nasihat, partisipasi sosial, dan inovasi media pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Muslich (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan melalui interaksi langsung, pembiasaan, dan keteladanan guru. Di lingkungan sekolah, guru PAI berperan ganda sebagai pendidik dan pembimbing moral yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berakhlak karimah.

Penerapan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak siswa tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi lebih pada **konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata**. Ketika guru mampu menjadi teladan, membangun lingkungan yang religius, dan menumbuhkan kesadaran moral siswa, maka penanaman akhlakul karimah dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Kurniawan, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI

Keberhasilan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sangat bergantung pada faktor pendukung yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor pertama yang menjadi penunjang

utama adalah kompetensi profesional dan kepribadian guru PAI. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta kemampuan pedagogik yang baik akan lebih mudah menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada siswa (Fauziah, 2021). Kompetensi kepribadian guru—seperti kesabaran, kejujuran, dan keteladanan—menjadi kunci dalam membentuk hubungan emosional positif antara guru dan siswa.

Faktor kedua adalah dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Sekolah yang memiliki budaya religius kuat, seperti adanya kegiatan keagamaan rutin, disiplin berpakaian sopan, serta pembiasaan salat berjamaah, memberikan ruang yang ideal bagi siswa untuk menginternalisasi nilai akhlakul karimah (Zainuddin, 2022). Kepala sekolah dan guru non-PAI juga berperan penting dalam menjaga iklim moral yang positif sehingga pembentukan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Faktor pendukung ketiga adalah keterlibatan orang tua dan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Ketika pola asuh orang tua selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maka siswa akan lebih mudah menampilkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2023). Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memperkuat sinergi pendidikan karakter yang berkesinambungan.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), pesantren kilat, dan bakti sosial menjadi sarana efektif untuk memperkuat implementasi nilai-nilai akhlak. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan solidaritas (Kusnadi, 2022). Kegiatan tersebut tidak hanya memperdalam wawasan keagamaan, tetapi juga membentuk kepedulian sosial siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya akhlak. Di era digital, siswa cenderung lebih terpengaruh oleh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai moral Islam (Putri, 2024). Fenomena ini menyebabkan guru harus bekerja ekstra keras dalam menanamkan nilai-nilai yang mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Hambatan lainnya adalah terbatasnya sarana dan media pembelajaran PAI. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai seperti ruang ibadah yang layak, media audiovisual religius, atau literatur pendidikan akhlak yang menarik (Mulyadi, 2021). Keterbatasan ini menghambat inovasi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah.

Selain itu, beban administrasi guru juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Guru sering kali disibukkan dengan urusan administratif dan kegiatan non-pembelajaran, sehingga waktu untuk melakukan pendekatan personal terhadap siswa menjadi berkurang (Suryana, 2023). Padahal, pembentukan akhlak memerlukan pendekatan yang intensif dan konsisten.

Terakhir, kurangnya koordinasi antara sekolah dan masyarakat juga dapat melemahkan upaya penanaman akhlakul karimah. Ketika lingkungan sosial di luar sekolah tidak mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan, maka hasil pembelajaran di sekolah akan mudah tergerus oleh pengaruh negatif pergaulan (Rizqi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan bernuansa religius.

Dampak Strategi Guru PAI terhadap Perilaku Siswa di Sekolah

Penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang secara konsisten mengikuti kegiatan keagamaan dan pembelajaran PAI dengan pendekatan keteladanan menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Rahmadani, 2022). Pembelajaran yang menekankan pada praktik nyata dan pembiasaan nilai moral mampu menginternalisasi konsep akhlak ke dalam perilaku sehari-hari siswa, bukan sekadar pada aspek pengetahuan.

Dampak positif yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran religius dan kedisiplinan siswa. Siswa mulai terbiasa mengucapkan salam, menjaga kebersihan, berpakaian sopan, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan sesama teman (Mulyani, 2023). Perubahan perilaku ini terjadi karena guru PAI berperan aktif sebagai figur panutan yang konsisten memperlihatkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian. Teladan yang diberikan guru terbukti menjadi media efektif dalam membentuk perilaku positif yang berakar pada ajaran Islam.

Selain itu, strategi guru yang melibatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus, pesantren kilat, dan bakti sosial turut menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa (Zulkifli, 2021). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami pentingnya berakhlak mulia, tetapi juga merasakan langsung makna berbagi, gotong royong, dan menghargai sesama. Ini memperkuat nilai sosial yang menjadi bagian integral dari akhlakul karimah.

Pembelajaran PAI yang kontekstual juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan moral di era digital. Guru PAI yang menggunakan pendekatan dialogis dan berbasis nilai mendorong siswa berpikir kritis terhadap konten negatif yang banyak beredar di media sosial (Fathurrahman, 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima nilai pasif, tetapi juga memiliki kesadaran reflektif untuk menyeleksi informasi sesuai dengan prinsip moral Islam.

Selanjutnya, dampak strategi PAI juga terlihat pada penurunan perilaku menyimpang di sekolah, seperti perundungan, berkata kasar, dan ketidakdisiplinan. Guru yang menerapkan pembiasaan moral melalui penguatan positif dan dialog interpersonal berhasil menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan saling menghormati (Nurfadillah, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan agama lebih efektif dibandingkan metode hukuman atau ceramah monoton.

Peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa juga menjadi dampak lain yang muncul dari strategi pembelajaran PAI yang berorientasi akhlak (Saputra, 2023). Ketika siswa merasa dihargai dan dibimbing dengan kasih sayang, mereka menjadi lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar. Nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras membentuk karakter siswa yang berdaya juang tinggi dan memiliki komitmen terhadap tujuan hidupnya.

Selain itu, guru PAI juga berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai akhlak dalam seluruh aktivitas sekolah, suasana belajar menjadi lebih damai, penuh toleransi, dan menghargai

perbedaan (Hanafi, 2024). Lingkungan sekolah yang memiliki budaya moral yang kuat akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, strategi guru PAI memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan peserta didik, baik pada aspek spiritual, moral, maupun sosial. Penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual terbukti mampu memperkuat akhlakul karimah siswa di sekolah menengah pertama. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan kepribadian dan moral yang menyeluruh (Latifah, 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus memperkuat peran guru PAI sebagai pembimbing moral yang adaptif terhadap tantangan zaman, agar generasi muda mampu menghadapi kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di Sekolah Menengah Pertama meliputi pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, kegiatan kontekstual, dan pemanfaatan media digital. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini antara lain kompetensi guru, budaya sekolah religius, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, dan pengaruh negatif media sosial. Dampak dari penerapan strategi ini terlihat pada peningkatan sikap religius, empati sosial, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, peran guru PAI sangat penting sebagai agen moral yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata siswa.

F. SARAN

Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Guru PAI disarankan untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan memperluas pendekatan kontekstual agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara efektif oleh siswa. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan kegiatan keagamaan yang mendukung proses pembiasaan moral, sementara orang tua diharapkan memperkuat pendidikan akhlak di rumah agar terbentuk kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi PAI di berbagai jenjang pendidikan agar hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan karakter Islam di masa depan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2022). *Implementasi Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

- Fauziah, L. (2021). *Peran Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrahman, A. (2024). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Generasi Z*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 115–127.
- Hanafi, M. (2024). *Budaya Sekolah Islami dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik*. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, 14(1), 88–99.
- Hidayat, R. (2023). *Penerapan Strategi Keteladanan dan Nasihat dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: UIN Press.
- Kurniawan, D. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Malang: UMM Press.
- Kusnadi, E. (2022). *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan sebagai Media Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*. Jurnal Al-Qalam, 29(3), 240–251.
- Latifah, S. (2023). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa SMP Negeri di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 8(1), 45–56.
- Lestari, D. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, T. (2021). *Keterbatasan Sarana Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Siswa*. Jurnal Al-Hikmah, 10(2), 90–101.
- Mulyani, A. (2023). *Peningkatan Kedisiplinan dan Akhlakul Karimah Melalui Strategi Pembelajaran PAI di SMP*. Jurnal Tarbawi, 11(1), 72–83.
- Mukhlis, F. (2023). *Model Penelitian Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Surabaya: CV. Edukasi Mandiri.
- Nuraini, H. (2024). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jurnal Edukasia Islamika, 9(1), 134–147.
- Nurfadillah, L. (2022). *Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Moral, 6(2), 58–70.
- Putri, S. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Penurunan Nilai Moral Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 13(2), 105–118.
- Rahmadani, Y. (2022). *Perubahan Perilaku Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Rahmawati, E. (2021). *Keteladanan Guru PAI sebagai Strategi Efektif dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*. Jurnal Al-Munawwarah, 8(1), 66–78.
- Rizqi, A. (2024). *Peran Lingkungan Sosial dalam Mendukung Pendidikan Akhlak Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 15(2), 202–214.
- Saputra, M. (2023). *Motivasi Belajar dan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 187–198.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, H. (2023). *Beban Administratif Guru dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 94–106.
- Syafitri, D. (2023). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Generasi Z*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 7(1), 122–134.

- Utami, N. (2023). *Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Akhlak Islami Anak Usia Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, M. (2022). *Budaya Religius Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 33–45.
- Zulkifli, H. (2021). *Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Tarbiyah dan Dakwah, 9(2), 155–168.